

**SKRIPSI**  
**RESPON TIONGKOK TERHADAP KERJA SAMA MILITER**  
**AMERIKA SERIKAT-TAIWAN**



**Oleh:**

**ANDI AINUN YUSRI TANRA**

**E061181525**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : RESPON TIONGKOK TERHADAP KERJA SAMA MILITER  
AMERIKA SERIKAT-TAIWAN

N A M A : ANDI AINUN YUSRI TANRA

N I M : E061181525

DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 8 September 2023

Mengetahui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. H. Darwis, MA, Ph.D.  
NIP. 196201021990021003

Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP, M.Si, MIR  
NIK. 198909132020053001

Mengesahkan :

Ketua Departemen Hubungan Internasional,

Prof. H. Darwis, MA., Ph.D.  
NIP. 196201021990021003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : RESPON TIONGKOK TERHADAP KERJA SAMA MILITER  
AMERIKA SERIKAT-TAIWAN

N A M A : ANDI AINUN YUSRI TANRA

N I M : E061181525

DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 18 Agustus 2023.

Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec

2. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

3. Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR.

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

## HALAMAN PENYAATAAN ORISINAL

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Ainun Yusri Tanra  
NIM : E061181525  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Referensi untuk semua kutipan langsung maupun tidak langsung sudah dicantumkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar, 1 November 2023

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah stamp. The stamp is partially visible, showing the number '1000' and the word 'METER'. The signature is fluid and cursive.

Andi Ainun Yusri Tanra

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Ainun Yusri Tanra  
NIM : E061181525  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Hasanuddin, **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**RESPON TIONGKOK TERHADAP KERJA SAMA MILITER AMERIKA  
SERIKAT-TAIWAN**

Bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Hasanuddin berhak menyimpan, mengalihmedia/formatikan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Makassar  
Pada tanggal : 1 November 2023

Yang menyatakan,



Andi Ainun Yusri Tanra

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Respon Tiongkok terhadap Kerja Sama Militer Amerika Serikat-Taiwan”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, yang telah membawa kita kejalur yang indah. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak sehingga penulis dengan penuh kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terima kasih dan hormat yang dalam kepada:

1. Kedua orang tua penulis, saudara-saudari penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, nasehat, serta dengan kesabaran menemani penulis dalam setiap langkah penulis.
2. Prof. H. Darwis, MA. Ph.D sebagai Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional dan juga sebagai pembimbing pertama, dan Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR sebagai pembimbing kedua.
3. Seluruh dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional dan para staf yang telah membagikan ilmu yang berharga serta semangat dan dukungan selama masa perkuliahan.
4. Sahabat dan teman-teman yang telah menemani, menghibur, memberikan doa dan dukungan kepada penulis sepanjang perjalanan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
5. Arindra yang telah menjadi dukungan, hambatan, hiburan dan tekanan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 November 2023

Andi Ainun Yusri Tanra

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	ii
HALAMAN PENYAATAAN ORISINAL .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
Abstrak.....	ix
Abstract.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kerangka Konseptual.....	9
F. Metode Penelitian .....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
A. Konsep Kerja Sama.....	16
B. Security Dilemma .....	20
C. Penelitian Terdahulu .....	25
BAB III GAMBARAN UMUM.....	27
A. Hubungan Amerika Serikat dan Taiwan.....	27
1. Sejarah Hubungan Amerika Serikat dan Taiwan.....	27
2. Dinamika Kerja Sama Bilateral Amerika Serikat dan Taiwan .....	36
B. Implementasi Kerja Sama Militer Amerika Serikat dan Taiwan.....	43
C. Sikap Tiongkok terhadap Kerja Sama Amerika Serikat dan Taiwan di Bidang Persenjataan Militer .....	46
BAB IV MODEL KERJA SAMA MILITER AMERIKA SERIKAT-TAIWAN DAN RESPON TIONGKOK TERHADAP KERJA SAMA MILITER AMERIKA SERIKAT-TAIWAN .....	56
A. Model Kerja Sama Militer Amerika Serikat dan Taiwan .....	56
B. Respon Tiongkok terhadap Kerja Sama Militer Amerika Serikat-Taiwan.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	98

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran.....	99
Daftar Pustaka.....	100

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1.1 Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Taiwan dari masa ke masa .....	64
Gambar 4.1.2 Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Taiwan tahun 2016-2020 .....	69

## Abstrak

**Andi Ainun Yusri Tanra. 2018. E061181525. “Respon Tiongkok terhadap Kerja Sama Militer Amerika Serikat-Taiwan.” Pembimbing I: Prof. H. Darwis, MA, Ph.D. Pembimbing II: Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR. Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Kerja sama ini berupa bantuan senjata dan pelatihan militer antara Amerika Serikat dan Taiwan. Tiongkok sebagai negara yang memiliki konflik dengan Taiwan dalam upaya membuat Taiwan kembali bergabung dengan Tiongkok tentu memberikan respon terhadap kerja sama militer antara Amerika Serikat dan Taiwan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model kerja sama Amerika Serikat dan Taiwan serta respon yang diberikan oleh Tiongkok terhadap kerja sama tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data telaah pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, situs daring, dan sumber lain yang memiliki kredibilitas dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini juga menggunakan konsep kerja sama untuk melihat kerja sama Taiwan dan Amerika Serikat di bidang militer. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep *security dilemma* untuk melihat respon yang ditunjukkan Tiongkok terhadap kerja sama tersebut. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan model kerja sama militer Amerika Serikat dan Taiwan berupa jual beli senjata serta pelatihan militer dari Amerika Serikat terhadap Taiwan. Hal ini kemudian direspon oleh Tiongkok melalui tiga bidang, yakni dalam bidang politik, militer, dan dari ekonomi.

Kata Kunci: Kerja sama, Militer, Amerika Serikat, Taiwan, Tiongkok

## Abstract

**Andi Ainun Yusri Tanra. 2018. E061181525. “Respon Tiongkok terhadap Kerja Sama Militer Amerika Serikat-Taiwan.” Advisor I: Prof. H. Darwis, MA, Ph.D. Advisor II: Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR. Departement of Internasional Relations, Faculty of Social and Political Science, Universitas Hasanuddin.**

This research is motivated by the cooperation that exists between Taiwan and the United States, namely military cooperation. This cooperation is in the form of weapons assistance and military training between the United States and Taiwan. China as a country that has a conflict with Taiwan in an effort to make Taiwan re-join China, of course responds to the military cooperation between the United States and Taiwan. The purpose of this research is to find out the model of cooperation between the United States and Taiwan and the response given by China to this cooperation. The research method used in this writing is a descriptive qualitative research type using literature review data collection techniques sourced from books, journals, articles, online sites, and other sources that have credibility and are relevant to this research. The concept used in this research is that this research the concept of cooperation to see the cooperation between Taiwan and the United States in the military field. In addition, this study also uses the concept of security dilemma to see China's response to this cooperation. The results of this study show a model of military cooperation between the United States and Taiwan in the form of buying and selling weapons and military training from the United States against Taiwan. This was then responded by China through three fields, namely in the political, military, and economic fields.

Keywords: Cooperation, Military, United States of America, Taiwan, China

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kerja sama adalah suatu hal yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain untuk mencapai tujuan tertentu baik ekonomi, politik keamanan dan sebagainya. Dalam menjalankan kerja sama pun dibutuhkan beragam upaya seperti melihat potensi negara tujuan, kepentingan negara tersebut serta peluang dan tantangan dalam pelaksanaan kerja sama yang akan dilakukan. Selain itu kerja sama lahir dikarenakan adanya suatu kebutuhan atau kepentingan yang ingin dicapai oleh suatu negara sehingga dibutuhkan upaya lebih agar kebutuhan tersebut dapat tercapai.

Dalam dunia internasional, kerja sama antar negara itu sendiri dapat dimaknai sebagai salah satu upaya yang dilakukan negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Setiap negara memiliki kepentingan nasional mereka masing-masing baik di ranah ekonomi, politik, budaya, keamanan dan berbagai hal yang dianggap penting oleh negara tersebut. salah satu kepentingan mendasar yang menjadi perhatian khusus oleh setiap negara adalah kepentingan keamanan.

Masalah keamanan sendiri sebagai kepentingan yang paling dilindungi suatu negara salah satunya dapat diwujudkan melalui peningkatan kekuatan militer. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi dasar negara-negara melakukan kerja sama dalam hal peningkatan kekuatan militer. Salah satu

kerja sama militer ini dapat dilihat dalam kerja sama Amerika Serikat dan Taiwan dimana kedua negara ini telah terlibat kerja sama militer dalam waktu yang cukup lama.

Hubungan yang terjalin antara Amerika Serikat dan Taiwan berawal dari keinginan Amerika Serikat untuk melindungi Taiwan setelah netralisasi Taiwan di tahun 1953 (Matsumoto, 2010). Pada tahun 1954, Tiongkok melancarkan serangan terhadap Taiwan sehingga mengakibatkan terjadinya krisis Selat Taiwan (Matsumoto, 2010). Amerika Serikat yang telah menyatakan diri untuk melindungi Taiwan berupaya untuk mengambil tindakan dalam menyelesaikan krisis yang terjadi di Selat Taiwan.

Terdapat dua kepentingan utama yang dibawah oleh Amerika Serikat di Selat Taiwan, yaitu untuk menghalangi Tiongkok dan menahan Taiwan. Keinginan Amerika Serikat untuk menghalangi Tiongkok yang memaksa Taiwan agar kembali ke wilayah Daratan Tiongkok sekaligus untuk menekan penyebaran ideologi Komunis yang dibawah oleh Tiongkok. Selanjutnya, Amerika Serikat juga berupaya untuk menahan Taiwan agar tidak menyerang balik Tiongkok dengan pertimbangan untuk mencegah peningkatan agresivitas Uni Soviet sebagai mitra Tiongkok dan musuh Amerika Serikat dalam Perang Dingin (Matsumoto, 2010).

Pada tahun 1954, Amerika Serikat dan Taiwan resmi membentuk sebuah perjanjian yaitu Mutual Defense Treaty (Mutual Defense Treaty Between the United States and the Republic of China; December 2, 1954,

2008). Perjanjian ini didasarkan pada prinsip piagam PBB dalam rangka menciptakan perdamaian, khususnya pada kawasan Pasifik Barat. Perjanjian ini berakhir pada tahun 1979 setelah merenggangnya hubungan antara Amerika Serikat dan Taiwan. Hal ini tidak lepas dari adanya kesepakatan antara Amerika Serikat dan Tiongkok dimana Amerika Serikat menganut One China Policy. Kesepakatan ini tertuang dalam The Shanghai Communique tahun 1972. (Office of the Historian).

Berakhirnya Mutual Defense Treaty membawa hubungan Amerika Serikat dan Taiwan pada dinamika hubungan baru. Hal ini dikarenakan hubungan keduanya pasca dibubarkannya Mutual Defense Treaty berubah dari hubungan resmi menjadi hubungan tidak resmi. Dengan kata lain, meskipun hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Taiwan secara resmi telah berakhir, tetapi keduanya tetap menjalin hubungan baik meskipun secara tidak resmi. Di samping itu, penyelesaian damai Taiwan diserahkan ke Tiongkok.

Berakhirnya Mutual Defense Treaty telah membawa hubungan Amerika Serikat dan Taiwan memasuki babak baru. Memasuki tahun 1979, berdasarkan keinginan Amerika Serikat untuk tetap melindungi keamanan dan kepentingannya di Taiwan akhirnya lahirlah Taiwan Relations Act (TRA) (Yates, 1999). Kesepakatan ini ada untuk mengatur hubungan Amerika Serikat dan Taiwan. Tujuan dibentuknya kesepakatan ini ialah untuk menjaga keamanan, perdamaian, dan stabilitas di Pasifik Barat. Selain itu, kesepakatan ini juga bertujuan untuk mempromosikan kebijakan luar negeri

Amerika Serikat dalam melanjutkan hubungan budaya, komersial, dan hubungan lain antara Amerika Serikat dengan masyarakat Taiwan (American Institute)

Kemunculan Taiwan Relation Act (TRA) memberikan makna yang penting bagi Amerika Serikat maupun Taiwan. Hal ini dikarenakan kesepakatan ini dapat menjadi sebuah kerangka kerja baru bagi hukum dan kebijakan Amerika Serikat. Kesepakatan ini memungkinkan Amerika Serikat untuk tetap menjalin hubungan yang substantif dengan Taiwan. Dalam hal ini, Amerika Serikat mengakui adanya kebebasan demokrasi Taiwan (Tierney, 1979). Di samping itu, Amerika Serikat juga bisa tetap membangun hubungannya dengan Tiongkok sebagai tanggung jawab atas pengakuan *One China Policy* (Rigger, 2019).

*One China Policy* ini diharapkan Tiongkok dapat dihormati oleh Amerika Serikat dan Taiwan dapat tunduk pada kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Tiongkok. Kebijakan ini akhirnya mendapatkan respon yang negatif dari pemerintah Taiwan dikarenakan ia tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan Tiongkok. Meskipun mendapatkan respon negatif dari Taiwan, Tiongkok tetap melanjutkan kebijakan tersebut dan menjalankannya secara tegas terhadap negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Tiongkok, dimana negara-negara tersebut dilarang untuk menjalin hubungan dengan Taiwan (Dewi I. F., 2019).

Taiwan Relation Act (TRA) sebagai bentuk undang-undang yang mengatur hubungan Amerika Serikat dan Taiwan sendiri dapat dilihat sebagai cara Amerika Serikat untuk melindungi Taiwan. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang ini, Amerika Serikat memberikan otorisasi penjualan senjata kepada Taiwan dengan tujuan untuk meningkatkan pertahanannya. Selain itu, Amerika Serikat juga memberikan dukungan terhadap Taiwan untuk turut terlibat dalam forum-forum internasional seperti Assembly of the International Civil Aviation Organization (ICAO) dan juga dalam pertemuan tahunan yang dilakukan oleh World Health Assembly (WHA) (Tierney, 1979).

Adanya undang-undang ini memperlihatkan sikap Amerika Serikat yang ambigu. Hal ini tentu saja membuat pihak Tiongkok tidak senang karena dianggap dapat mengganggu stabilitas hubungannya dengan Amerika Serikat yang baru saja terjalin selama beberapa tahun. Namun, kekhawatiran Tiongkok ini tidak dihiraukan oleh Taiwan yang telah menganggap Amerika Serikat sebagai pendukung utamanya, terutama melalui six assurance yang diberikan Amerika Serikat kepada Taiwan (Wabiser, 2015).

Hingga saat ini, Amerika Serikat dan Taiwan menjalin hubungan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan Amerika Serikat untuk memberikan dukungan penuh terhadap Taiwan atas agresi militer yang dilakukan Tiongkok. Bahkan, dukungan ini disampaikan presiden Amerika Serikat, Joe Biden secara terang-terangan (CNBC Indonesia, 2022). Pihak Amerika Serikat menyatakan kesiapannya untuk mengerahkan kekuatan militer

negaranya untuk melawan Tiongkok dalam misinya melindungi Taiwan (Oktaveri, 2022).

Tiongkok sendiri merupakan negara dengan dominasi yang sangat besar saat ini. Tiongkok dan Taiwan sudah sejak lama memiliki pola hubungan subordinasi karena konflik yang sudah terjadi antara keduanya yang telah berlangsung sejak tahun 1945. Pada tahun 1990-2008, hubungan politik Tiongkok dan Taiwan didominasi oleh dinamika politik korosif. Pada saat itu, kedua negara ini saling menaruh curiga satu sama lain dengan mempersiapkan dan melakukan berbagai cara untuk mewujudkan kepentingannya masing-masing (Dewi I. F., 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Taiwan merupakan ancaman besar bagi Tiongkok, mengingat keduanya memiliki faktor politik dan sejarah yang tidak harmonis. Terlebih lagi, melihat kondisi saat ini, dimana Taiwan bergerak bebas dalam membangun kerja sama dengan berbagai pihak menjadi ancaman tersendiri terhadap Tiongkok. Amerika Serikat menjadi pihak yang paling sering muncul dan memosisikan dirinya sebagai negara pelindung Taiwan dalam konfliknya dengan Tiongkok. Hal ini bahkan dituangkan Amerika Serikat dalam undang-undang yang berisi janjinya untuk mengirimkan persenjataan ke Taiwan. Perjanjian ini membantu Taiwan dalam menuju modernisasi militernya. Dalam hal ini, Amerika Serikat memberikan pasokan senjata yang canggih serta dukungan kelengkapan militer terhadap Taiwan (Darmawan F. E., 2015).

Bantuan senjata yang diberikan Amerika Serikat terhadap Taiwan tentu saja dilihat sebagai ancaman besar bagi Tiongkok. Hal ini dikarenakan perjanjian senjata antara Amerika Serikat dan Taiwan dapat menimbulkan potensi persaingan kekuatan militer yang besar bagi Tiongkok dan Taiwan. Dimana, apabila kekuatan militer Taiwan menjadi semakin besar dan bahkan mengalahkan Tiongkok, maka hal ini akan mempersulit upaya Tiongkok dalam mempertahankan Taiwan (Dewi I. F., 2019).

Belakangan ini, hubungan antara Tiongkok dan Taiwan kembali memanas. Pada bulan Agustus 2022 lalu, Taiwan melepaskan tembakan peringatan kearah drone milik Tiongkok yang sedang melintas di wilayah perbatasan. Tembakan ini menjadi tembakan pertama kali yang dilepaskan oleh Taiwan pasca memanasnya hubungan Taiwan dan Tiongkok. Namun, Tiongkok hanya merespon hal ini sebagai sebuah upaya Taiwan untuk memancing keributan (Christiastuti, 2022).

Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis lebih dalam mengenai hubungan Tiongkok dan Taiwan, terutama respon Tiongkok terhadap peningkatan kekuatan militer Taiwan dengan spesifik. Dengan demikian, penulis ingin mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Respon Tiongkok terhadap Kerja Sama Militer Amerika Serikat-Taiwan.”**

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan penelitian ini adalah fokus dalam menganalisis kerja sama militer Amerika Serikat-Taiwan dan respon Tiongkok terhadap kerja sama militer Amerika Serikat-Taiwan di bidang militer pada tahun 2016-2021.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model kerja sama militer Amerika Serikat dan Taiwan?
2. Bagaimana respon Tiongkok terhadap kerja sama militer Amerika Serikat dan Taiwan dalam bidang politik dan militer?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model kerja sama militer Amerika Serikat dan Taiwan
2. Untuk mengetahui respon Tiongkok terhadap kerja sama militer Amerika Serikat dan Taiwan dalam bidang politik dan militer?

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap isu keamanan Asia Timur, terutama berkaitan dengan hubungan kerja sama yang terjalin antara Amerika Serikat dan Taiwan dalam hal militer.

### 1. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pemahaman mengenai respon Tiongkok terhadap kerja sama militer antara Amerika Serikat dan Taiwan

### 2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan bahan referensi, khususnya kepada akademisi dan juga pemerhati fenomena dalam hubungan internasional tentang Asia Timur, khususnya respon yang diberikan Tiongkok terhadap kerja sama militer yang terjalin antara Amerika Serikat dan Taiwan.

### 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mewujudkan stabilitas keamanan regional di Asia Timur, khususnya hubungan Tiongkok dan Taiwan.

## **E. Kerangka Konseptual**

Adapun konsep yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah konsep kerja sama dan *security dilemma*.

### **1. Kerja sama**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja sama dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama (KBBI, 2022). Hal ini sejalan dengan pengertian kerja sama menurut

*Oxford Dictionary* yang mengartikan kerja sama “*the fact of doing something together or of working together towards a shared aim*” (Oxford Dictionaries, 2022).

Dari kedua pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kerja sama adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang diambil oleh seseorang individu, lembaga, pemerintah, maupun non pemerintah untuk melakukan kegiatan tertentu secara bersama-sama dimana pihak-pihak tersebut memiliki sebuah kepentingan atau tujuan yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa kerja sama melibatkan dua pihak atau lebih.

Dalam hubungan internasional, kerja sama juga menjadi hal yang banyak dilakukan dan melibatkan negara-negara yang ada di dunia internasional. Sejak awal, fokus teori dalam hubungan internasional adalah untuk mengetahui tentang penyebab dan kondisi yang dapat menciptakan sebuah kerja sama. Sebuah kerja sama dapat tercipta karena adanya upaya penyesuaian perilaku oleh aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi berbagai pilihan yang diambil oleh aktor yang lain. Kerja sama dapat berjalan dalam sebuah proses perundingan yang dilaksanakan secara nyata atau karena masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi perlu diadakan sebuah perundingan (Pfaltzgraff, 1997).

Ada beberapa alasan mengapa negara melakukan kerja sama dengan negara lain, yakni sebagai berikut.

1. Memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, dimana negara-negara bekerja sama untuk mendapatkan pengurangan biaya yang harus ditanggung oleh negara tersebut dalam sebuah produksi kebutuhan rakyatnya karena adanya keterbatasan yang dimiliki negara tersebut
2. Untuk meningkatkan efisiensi yang memiliki kaitan dengan pengurangan biaya
3. Adanya permasalahan yang mengancam keamanan bersama
4. Untuk mengurangi kerugian yang dikarenakan tindakan-tindakan individual negara (Holsti, 1995).

Konsep kerja sama dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat bentuk-bentuk kerja sama yang terjalin antara Amerika Serikat dan Taiwan, terutama berfokus pada kerja sama militer antara keduanya. Dimana hal ini akan menjadi dasar untuk melihat sikap yang ditunjukkan Tiongkok dalam merespon kerja sama militer tersebut.

## **2. *Security Dilemma***

Konsep *Security Dilemma* atau juga dikenal sebagai konsep dilema keamanan merupakan salah satu konsep yang penting dalam hubungan internasional. *Security Dilemma* ialah situasi dimana tindakan yang diambil oleh suatu negara untuk meningkatkan keamanannya sendiri dapat menyebabkan reaksi dari negara lain, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan daripada peningkatan keamanan negara asal

(Wivel, 2019). Bahkan, beberapa pakar hubungan internasional berpendapat bahwa kondisi ini merupakan sumber penting dari konflik antar negara.

Robert Jervis mendefinisikan Security Dilemma sebagai sebuah kondisi dimana suatu negara berupaya untuk melakukan peningkatan dalam segi keamanannya dengan cara mengurangi keamanan pihak lain (Robert, 1978). Dalam artian, apabila sebuah negara menerapkan sistem persenjataan yang tergolong ofensif, maka negara lain akan memberikan respon serupa. Hal ini akhirnya membuat suatu negara melakukan tindakan sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh negara lain dengan tujuan utama untuk menjaga pertahanan dan keamanan nasionalnya.

Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa tindakan untuk meningkatkan keamanan negara oleh suatu negara dapat diakibatkan karena adanya peningkatan kekuatan militer dari negara lain. Hal ini ditujukan untuk menjaga keamanan dan pertahanan negaranya. Hal ini justru dapat menjadi sebuah ancaman baru dan lebih besar dari negara asal atau negara yang pertama kali melakukan tindakan ofensif. Sehingga menimbulkan respon dari negara lain.

Shaping Tang mendefinisikan security dilemma sebagai “Under a condition of anarchy, two states are defensive-that is, they do not intend to threaten each other’s security”. Dari pengertian ini, kita dapat melihat bahwa security dilemma menggambarkan sebuah kondisi dua negara yang

berada di bawah anarki dimana mereka tidak bermaksud untuk mengancam keamanannya satu sama lain. Akan tetapi, kedua negara tersebut tidak dapat memastikan masa kini maupun masa depan satu sama lain. Hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan negara yang lain bisa jadi menjadi pemangsa atau melakukan penyerangan.

Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa security dilemma ini muncul dari adanya ketidakpercayaan suatu negara terhadap negara lain. Dalam hal ini mengenai masalah pertahanan dan keamanan negaranya yang bisa saja terancam karena adanya peningkatan kapabilitas pertahanan dari negara lain sehingga menempatkan negara tersebut ke dalam kondisi yang mengharuskannya untuk ikut serta meningkatkan kapabilitas militer negaranya.

Pentingnya konsep ini dalam menjelaskan perilaku negara menjadikan konsep security dilemma menjadi konsep sentral dalam hubungan internasional, terutama dalam studi politik internasional dan kebijakan luar negeri (Walt, 2022). Dengan demikian, penulis akan menggunakan konsep ini untuk melihat dan menganalisis respon yang diberikan oleh Tiongkok dalam menghadapi kerja sama militer yang terjalin antara Amerika Serikat dan Taiwan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Penulis memilih metode kualitatif karena penulis ingin menggambarkan atau mendeskripsikan tentang respon Tiongkok terhadap kerja sama militer Amerika Serikat dan Taiwan. Metode ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan penelitian, dimana penulis ingin mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapatkan. Metode penelitian kualitatif juga memusatkan penelitian secara intensif kepada suatu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode *Library Research*. Dimana data-data yang dibutuhkan dalam penelitian didapat melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, surat kabar, maupun dari media elektronik seperti internet.

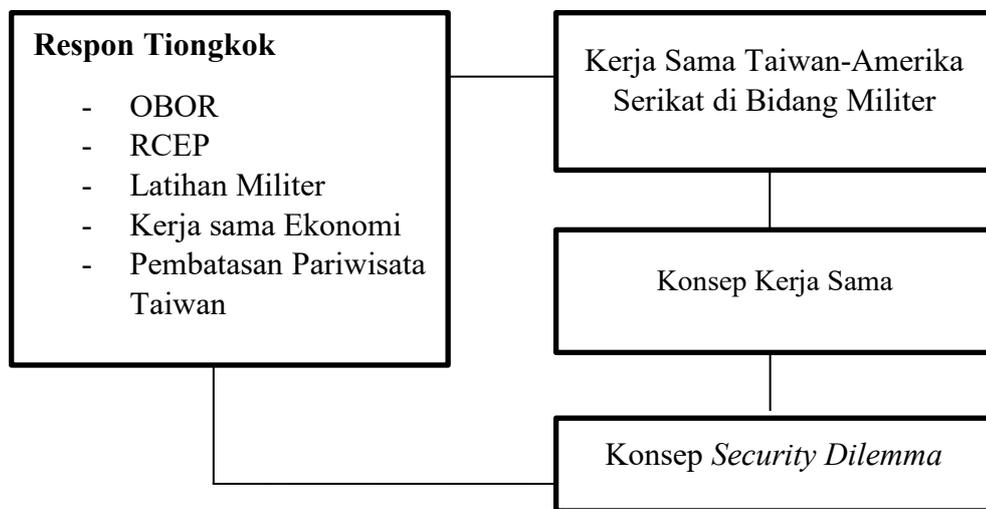
### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini menganalisis permasalahan yang digambarkan berdasarkan pada fakta yang terjadi. Setelah itu, fakta tersebut dikaitkan dengan fakta yang lain sehingga mendapatkan tujuan yang diinginkan.

#### 4. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deduktif. Dimana dalam penelitian ini penulis memaparkan secara umum kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang lebih spesifik

Berikut ini penulis menggambarkan alur berpikir dalam penelitian ini:



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Kerja Sama**

Dalam buku *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy* yang ditulis oleh Robert O. Keohane, ia menyatakan bahwa kerja sama dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana kebijakan pemerintah yang ada di suatu negara dianggap oleh mitra negaranya sebagai fasilitator usaha dalam mencapai tujuannya sendiri sebagai hasil dari adanya koordinasi kebijakan. Kerja sama melibatkan koordinasi kebijakan yang didalamnya terlibat penyesuaian perilaku antar aktor terhadap preferensi aktor yang lain (Keohane, 1984).

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Keohane ini, konsep kerja sama yang tercermin dianggap sebagai sebuah konsep yang politis, tetapi tidak disamakan dengan “keharmonisan” dan “perselisihan”. Kerja sama dalam hal ini sering menuntut pihak-pihak untuk melakukan serangkaian proses negosiasi dan menyesuaikan perilaku mereka dalam konteks bersama. Dimana proses ini berjalan berbeda dengan harmoni, tetapi dapat disamakan dengan fakta bahwa ada kepentingan bersama di dalamnya. Dengan demikian, kerja sama ini tidak hanya akan dilihat sebagai fungsi dari kepentingan bersama, tetapi lebih jauh pada tujuan potensial bagi negara (Herbert, 1996).

Berdasarkan definisi kerja sama internasional Keohane juga dapat dilihat ada dua elemen penting yang terkandung dalam konsep kerja sama

internasional. Hal yang pertama yakni perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing aktor dilakukan secara terarah dan mengarah pada beberapa tujuan tertentu. Dimana, tujuan masing-masing aktor yang terlibat tidak harus sama, tetapi lebih kepada menjelaskan perilaku rasional yang ditunjukkan oleh masing-masing aktor. Hal penting kedua yakni kerja sama diharapkan akan memberikan keuntungan atau imbalan kepada masing-masing aktor yang terlibat dalam kerja sama ini. meskipun keuntungan yang didapatkan mungkin saja tidak memiliki kuantitas yang setara, tetapi pada dasarnya, kerja sama yang terjalin harus mampu memberikan keuntungan pada kedua belah pihak. Atau dengan kata lain tidak ada yang dirugikan (Keohane, 1984).

Menurut Dougherty & Pfaltzgraff, kerja sama didefinisikan sebagai serangkaian hubungan-hubungan yang tidak didasarkan pada kekerasan ataupun paksaan dan disahkan berdasarkan hukum. Hal ini seperti dalam sebuah organisasi internasional, seperti contohnya PBB dan Uni Eropa. Dalam hal ini, aktor-aktor negara membangun hubungan kerja sama melalui suatu organisasi internasional dan juga rezim internasional, yang didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang disepakati (disetujui), norma-norma, regulasi, dan prosedur-prosedur pengambilan keputusan. Dimana, harapan-harapan para aktor dan kepentingan-kepentingan negara bertemu pada suatu lingkup kerja hubungan internasional (Pfaltzgraff, 1997).

Dalam pengertian ini, kita bisa melihat bahwa kerja sama dapat dilaksanakan dalam sebuah proses perundingan yang diadakan secara nyata maupun tanpa perundingan apabila masing-masing pihak sudah saling

mengetahui satu sama lain. Kerja sama dapat tumbuh dari sebuah komitmen individu untuk mewujudkan suatu kesejahteraan bersama maupun sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Pfaltzgraff, 1997). Kunci dari kerja sama sendiri terletak pada sejauh mana setiap pribadi percaya bahwa yang lain akan melakukan kerja sama. Sehingga isu utama dari konsep kerja sama ini adalah berdasar pada adanya upaya pemenuhan kepentingan yang dapat menghasilkan keuntungan pada kedua belah pihak yang sedang melakukan kerja sama jika dibandingkan dengan usaha yang dilakukan sendiri atau melalui persaingan (Pfaltzgraff, 1997).

Secara umum, kerja sama internasional dilaksanakan pada situasi-situasi yang bersifat desentralisasi yang tidak memiliki cukup institusi dan norma yang dianggap efektif bagi unit-unit yang berbeda secara kultur dan terpisah secara geografis. Hal ini membuat timbulnya kebutuhan untuk mengatasi suatu permasalahan yang menyangkut kurang memadainya informasi mengenai motivasi dan tujuan dari berbagai pihak dianggap sangat penting. Interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan, perkembangan komunikasi dan juga transportasi antar negara dapat dilihat sebagai bentuk media pertukaran informasi mengenai tujuan pelaksanaan kerja sama dimana pola-pola kerja sama menggambarkan sebuah kepentingan pribadi masing-masing pihak terkait (Pfaltzgraff, 1997).

Helen Milner mencoba menyimpulkan pendapat beberapa ahli mengenai kerja sama internasional dalam bentuk beberapa hipotesis atau pemahaman bersama tentang kerja sama (Milner, 1992). Yang pertama adalah

*absolute gains, relative gains, and reciprocity hypothesis.* Dalam hal ini, kerja sama dilihat sebagai sebuah kondisi yang paling memungkinkan bagi para aktor untuk saling berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan strategi timbal balik secara kondusif. Seperti yang telah disebutkan Keohane dan Axelrod mengenai “keuntungan absolut” atau dikenal juga sebagai *Tit-for-Tat*. Dimana dalam hal ini, kerja sama akan memberikan distribusi yang seimbang dalam hal pembagian keuntungan dalam negosiasi yang dilihat sebagai faktor yang mendorong untuk memperoleh sebuah kesepakatan bersama (Milner, 1992)

Yang kedua, *number of actors hypothesis*. Dalam pengertian lain, semakin banyak aktor yang terlibat dalam kerja sama, maka semakin berkurang keuntungan yang akan didapatkan. Dengan demikian, semakin banyak aktor yang berkontribusi dalam kerja sama, maka pembagian keuntungan akan semakin besar. Yang ketiga, *iteration hypothesis* yang dapat dilihat sebagai bentuk kesediaan negara sebagai aktor untuk melakukan kerja sama dengan dipengaruhi oleh keyakinan bahwa mereka akan terus menjalankan interaksi tanpa batas (Milner, 1992).

Yang keempat, *regime hypothesis* dimana rezim dilihat sebagai fasilitator kerja sama dengan melalui informasi dan transaksi. Dalam hal ini, keberadaan rezim internasional di *issues-area* tertentu dapat menjadi penunjang pembangunan kerja sama di area lain. Yang kelima adalah *epistemic communities hypothesis*, dimana dalam hal ini komunitas aktor

transnasional yang mempunyai epistemologi dan keyakinan dapat mempromosikan pengaturan kolaboratif (Milner, 1992)

Ada beberapa alasan mengapa negara melakukan kerja sama dengan negara lain, yakni sebagai berikut.

1. Memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, dimana negara-negara bekerja sama untuk mendapatkan pengurangan biaya yang harus ditanggung oleh negara tersebut dalam sebuah produksi kebutuhan rakyatnya karena adanya keterbatasan yang dimiliki negara tersebut
2. Untuk meningkatkan efisiensi yang memiliki kaitan dengan pengurangan biaya
3. Adanya permasalahan yang mengancam keamanan bersama
4. Untuk mengurangi kerugian yang dikarenakan tindakan-tindakan individual negara (Holsti, 1995).

Konsep kerja sama dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat bentuk-bentuk kerja sama yang terjalin antara Amerika Serikat dan Taiwan, terutama berfokus pada kerja sama militer antara keduanya. Dimana hal ini akan menjadi dasar untuk melihat sikap yang ditunjukkan Tiongkok dalam merespon kerja sama militer tersebut

## **B. Security Dilemma**

*Security dilemma* atau dilema keamanan merupakan salah satu kajian teoritis yang penting dalam hubungan internasional. Konsep *security dilemma* ini pertama kali dikembangkan oleh Butterfield, John Herz, dan Robert Jervis.

Kemudian, konsep ini terus dikembangkan untuk menjawab banyak pertanyaan-pertanyaan penting dalam teori hubungan internasional dan kebijakan keamanan (Tang, *The Security Dilemma : A Conceptual Analysis*, 2009).

Konsep *security dilemma* merupakan bagian dari realisme defensif yang memandang bahwa dilema keamanan dapat memungkinkan adanya kerja sama antara negara-negara yang ada di luar aliansi untuk menghadapi musuh bersama (Tang, *Fear in International Politics: Two Positions*, 2008). Dalam hal ini, dilema keamanan dapat dimaknai sebagai sebuah kondisi yang dapat membuat negara-negara yang sebelumnya tidak berada dalam sebuah kerja sama keamanan atau dalam sebuah aliansi yang sama ke dalam hubungan kerja sama untuk menghadapi ancaman tertentu.

Apabila dipahami dengan benar, *security dilemma* dapat menjadi teori yang secara luas menjelaskan teori perang dan perdamaian. Hal ini dikaitkan dengan dinamika umum yang dijelaskan teori ini yang mengacu pada pecahnya perang dan pemeliharaan perdamaian, yakni dengan membalikkan atau mengurangi dilema keamanan. konsep *security dilemma* telah dikerahkan untuk membantu menjelaskan berbagai peristiwa besar, seperti Perang Dunia Pertama, asal-usul dan akhir perang dingin, serta pecahnya konflik etnis di bekas Republik Uni Soviet, Yugoslavia, dan Afrika (Tang, *The Security Dilemma : A Conceptual Analysis*, 2009). Lebih luas, konsep ini telah digunakan untuk menentukan kebijakan untuk beberapa tantangan paling mendesak dalam politik internasional termasuk dalam hal pengelolaan

senjata, merancang perdamaian abadi untuk konflik etnis, dan menghindari kemungkinan konflik antara Tiongkok dan Amerika Serikat sebagai hegemoni yang berkuasa (Christensen, 1996).

Menurut Herbert Butterfield, *Security dilemma* dapat mendorong negara-negara untuk berperang meskipun mereka mungkin tidak memiliki keinginan untuk saling menyakiti atau menyerang satu sama lain. Ada enam proposisi tentang *security dilemma* menurut Herbert Butterfield, yakni:

1. It is ultimate source us fear, which is derived from the “universal sin of humanity”
2. It requires uncertainty over others intentions
3. It is unintentional in origin
4. It produces tragic results
5. It can be exacerbated by psychological factors
6. It is fundamental cause of all human conflicts (Tang, *The Security Dilemma : A Conceptual Analysis*, 2009)

John Herz yang menciptakan istilah *security dilemma* menguraikan pengertian konsep ini sebagai berikut:

*“Groups and individuals who live alongside each other without being organized into a higher unity... must be... concerned about their security from being attacked, subjected, dominated, or annihilated by other groups and individuals. Striving to attain security from such attacks, they are driven to acquire more and more power in order to escape the effects of the power of others. This, in turn renders the others more insecure and compels them to prepare for the worst. Because no state can ever feel entirely secure in such a world of competing units, power competition ensues, and the vicious circle of security and power accumulation is on.”* (Herz, 1951)

Herz juga mencoba untuk menjelaskan *security dilemma* dalam enam aspek yang berbeda dari Butterfield. Keenam aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber anarki merupakan sumber utama *security dilemma*
2. Kondisi tersebut memunculkan ketidakpastian dan ketakutan atas potensi antar negara untuk melakukan kejahatan
3. Negara-negara mencoba untuk keluar dari *security dilemma* secara *self-help* dengan jalan mengakumulasikan kekuatannya secara terus menerus sehingga memunculkan kompetisi kekuatan
4. Akumulasi kekuatan ini tidak semata-mata untuk meningkatkan keamanan negara, bahkan cenderung terjadi *self-defeating*
5. *Security dilemma* dapat menjadi penyebab terjadinya perang, meskipun tidak semua perang disebabkan oleh kondisi tersebut
6. *Security dilemma* merupakan *self-reinforcing "vicious cycle"* (Herz, 1951)

Selanjutnya, Robert Jervis juga turut memberikan pandangannya terkait *security dilemma* yang merujuk pada pemikiran Herz dan Butterfield. Ia membagi argumentasi mengenai *security dilemma* ke dalam tujuh bagian, aspek-aspek tersebut adalah:

1. Permasalahan struktural adalah dasar terjadinya *security dilemma*

2. Adanya ketakutan dan ketidakpastian yang dimiliki oleh negara terhadap negara lain saat ini dan masa depan menjadi salah satu penentu besar keberlangsungan *security dilemma*
3. *Security dilemma* cenderung bersifat tidak disengaja karena disebabkan oleh aksi defensif
4. *Security dilemma* akan mendorong terjadinya hasil yang merusak diri dan tidak diinginkan yang berupa penurunan keamanan
5. Cenderung menghasilkan sesuatu yang tidak diinginkan dan tragis, yakni perang
6. *Security dilemma* tidak menjadi satu-satunya penyebab terjadinya semua perang
7. Dinamika *security dilemma* terletak pada penguatan diri secara terus menerus (Jervis, 1997).

Pada argumentasi lebih lanjut, Jervis memberikan penekanan bahwa intensitas pada *security dilemma* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik material/fisik maupun psikologi atau perseptual. Potensi *security dilemma* mengenai terjadinya konflik maupun kerja sama diterangkan melalui dua variable penting, yakni: *pertama*, apakah senjata atau sebuah kebijakan yang memiliki sifat defensif dapat dibedakan dari sesuatu yang bersifat ofensif dan *kedua*, apakah sebuah senjata ataupun kebijakan defensif ataukah ofensif yang lebih menguntungkan.

Dalam penelitian ini, konsep *security dilemma* akan digunakan untuk melihat respon yang diberikan oleh Tiongkok terhadap kerja sama yang

dijalankan oleh Amerika Serikat dan Taiwan. Dimana tindakan kerja sama tersebut dapat dilihat sebagai langkah yang mungkin saja bisa membahayakan Tiongkok pada masa yang akan datang, sehingga konsep ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana Tiongkok merespon kerja sama kedua negara tersebut.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan teknik *library research* atau studi pustaka untuk menganalisis kerja sama militer yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Taiwan. Selanjutnya, penelitian ini penulis juga akan melihat bagaimana respon yang diberikan Tiongkok sebagai negara yang dapat terkena dampak dari kerja sama militer antara Amerika Serikat dan Taiwan. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian yang berjudul “Respon Tiongkok terhadap Aliansi antara Amerika Serikat dan Taiwan.” Penelitian ini ditulis oleh Fauziah dalam bentuk tugas akhir atau skripsi sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara Tiongkok dan Taiwan yang telah menegang selama bertahun-tahun. Kemudian diperparah dengan kehadiran Amerika Serikat yang membuat aliansi dengan Taiwan sehingga membuat Tiongkok mengeluarkan strategi keamanan untuk mengantisipasi aliansi tersebut.

strategi yang dilakukan tersebut diharapkan mampu menghentikan aliansi Taiwan dengan Amerika Serikat.

2. Penelitian yang berjudul “Strategi Defensif China dalam Merespon Kebijakan Amerika Serikat atas Taiwan”. Penelitian ini ditulis oleh Dion Maulana Prasetya dalam bentuk jurnal. Jurnal ini membahas mengenai penjualan senjata yang dilakukan Amerika Serikat kepada Taiwan di bawah kerangka perjanjian Taiwan Relations Act dan strategi defensif Tiongkok dalam merespon kebijakan tersebut.